



DI DALAM KOTA TERTIB KARENA BANYAK PETUGAS

MASIH ABAIKAN PROTOKOL KESEHATAN

PEKAN lalu kerumunan pesepeda di kawasan 'Malioboro' membuat Gubernur DIJ Hamengku Buwono (HB) *X muntab*. Bahkan mengancam akan menutup Malioboro. Karena mereka mengabaikan protokol kesehatan. Akhir pekan ini perilaku yang sama ternyata masih ditemui.

Dari pantauan *Radar Jogja*, di pusat kota dari Tugu hingga kawasan Malioboro relatif tak ada pesepeda yang melanggar. Karena di kawasan sumbu

filosofis Jogja itu ditempatkan banyak petugas. Tapi di luar kota, masih banyak ditemukan pesepeda yang melanggar.

Pada Sabtu dan Minggu (13-14/6) pesepeda terpantau memadati pusat

kota. Mayoritas telah mentaati protokol kesehatan yang paling mutlak memakai

masker. Tetapi kerumunan dan menjaga jarak fisik masih belum bisa dihindari ketika mengambil area untuk beristirahat ■

► Baca Masih... Hal 3

IN SIGHT

Khususnya di area Jalan Margoutomo. Salah satu pesepeda Dhantik Finalia mengatakan, terpaksa bersepeda keliling kota karena selama tiga bulan lebih hanya berada di rumah selama pandemi corona. "Bosan di rumah. Enggak boleh ke mal, ya sepeda aja jalan-jalan yang murah enggak *ngeluarin* uang," katanya ditemui disela aktifitas bersepeda di Jalan Margoutomo, Sabtu malam.

Perempuan 15 tahun itu mengambil rute dari Pleret, Bantul kemudian Kotagede hingga masuk ke kota Jogja. Bersepeda berdua dengan temannya. "Iya tahu (protokol) pakai masker, enggak boleh berkerumun. Ini saya hanya istirahat sebentar untuk minum," ujarnya.

Pesepeda lain, Sandra Agustina mengatakan hal serupa. Selama hampir empat bulan tidak menjalankan aktivitas hobinya tersebut karena pandemi covid-19. Guru Olahraga SD Jepit Sewon Bantul itu menjelaskan memulai gowes sejak pukul 16.00 dengan rute dari Kasongan, Bantul menuju ke puncak Bibis. Karena ingin melihat suasana kota, sehingga rute pulang sengaja melewati dan keliling kota Jogja. "Tidak *nyangka* ternyata banyak sekali yang bersepeda ke sini," ujar lulusan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY 2014 itu.

Protokol kesehatan pun sudah diterapkan. Menggunakan masker, membawa *hand sanitizer*, membawa minum sendiri, tidak berkerumun dengan pesepeda lain dan berhenti sebentar hanya

untuk istirahat dan minum. "Sekali saya buka masker hanya untuk tarik nafas dan saya rasa suasana sepi aja," tuturnya yang bersepeda hanya berdua dengan adiknya.

Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi mengakui, akhir-akhir ini pesepeda banyak bermunculan meski di tengah pandemi covid-19. Merupakan tren dan gaya hidup baru masyarakat di masa pandemi. "Tapi harus jaga jarak fisik dan tetap pakai masker ini yang perlu digarisbawahi," pesannya. Untuk memastikan pesepeda mematuhi protokol kesehatan, petugas Linmas serta Satpol PP dari Pemkot Jogja dan Pemprov DIJ, Polri dan TNI menempatkan petugas di pintu masuk Tugu, Malioboro hingga Alun-Alun.

Itu kondisi di pusat kota. Bagaimana dengan pesepeda yang memilih gowes ke luar kota? Pantauan *Radar Jogja* Minggu (14/6), jumlah pesepeda di Kaliurang tetap ramai. Tak terantau, petugas yang berjaga. Pesepeda banyak berkumpul dan berfoto di loket masuk obyek wisata serta Tugu Udang. Sayangnya, pesepeda yang menuju Kaliurang saat itu banyak abai terhadap protokol kesehatan. Sebagian besar pesepeda tidak memakai masker maupun menerapkan aturan jaga jarak. Meski sudah ada imbauan tertulis yang terpampang di obyek wisata.

Salah satu pesepeda Restu Armanto mengatakan, bersepeda sudah menjadi kebutuhan, sebagai sarana olahraga untuk menjaga kondisi tubuhnya. "Apalagi di tengah masa pandemi saat

ini, tubuh harus sehat agar tidak mudah gampang sakit dan kena virus corona," katanya.

Tentang bahaya di masa pandemi, pria 27 tahun itu mengaku sudah paham. Sehingga dia berbekal masker dan *hand sanitizer* saat bersepeda. Namun, diakuinya masker tidak digunakan secara sempurna saat bersepeda. Bagian hidung dibuka. Karena dirasa mengganggu pernafasan ketika digunakan untuk mengayuh. Dia pun bersepeda rombongan dengan keluarga dekatnya.

"Saya membatasi berkumpul dengan pesepeda lain yang tidak kami kenal," ujar warga Condongcatur ini.

Sama halnya yang ditemui di kawasan Desa Wisata Srikeminut, Imogiri, Bantul. "Ada ratusan bahkan ribuan pesepeda silih berganti. Ada yang sekedar melintas, ada pula yang berhenti," ungkap Lurah Desa Sriharjo Titik Istiyawati dihubungi, kemarin (14/6).

Rombongan pesepeda rawan berkerumun. Terlebih, belum semua pesepeda memiliki kesadaran mengenakan masker. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Titik. Jika dibubarkan ataupun diminta putar balik tetap saja menimbulkan kerumunan. "Saya juga bingung gimana. Karena jumlahnya banyak," ungkap Titik.

Jumlah masa diperparah lantaran sudah dibukanya Jembatan Pengkol yang menghubungkan Desa Sriharjo dengan Desa Selopamiro juga Jembatan Sungapan. Sehingga dibutuhkan penjagaan dan pengawasan intens. Pihaknya

berupaya memperketat penerapan standar protokol kesehatan pencegahan corona. Dengan menyediakan tempat mencuci tangan di beberapa titik. Ke depan juga akan dibuatkan gerbang disinfektan. "Nah, pesepeda wajib mengenakan masker kalau perlu *face shield* dan tetap jaga jarak," ungkapnya.

Berbagai spanduk protokol kesehatan juga telah dipasang di area strategis. Serta imbauan yang sifatnya teguran juga sudah dijalankan. Namun, tak sedikit pula pesepeda yang ngeyel. Jika, sudah diberikan teguran ko tetap nekat pihaknya tak segan-segan untuk membubarkan. "Jika memang harus dibubarkan. Saya meminta personil tambahan. Kecamatan dan Kepolisian," tuturnya.

Di Pantai Parangtritis dan Pantai Depok Bantul, bahkan ditemukan pesepeda yang bergerombol di atas mobil pikap. Itu karena dari daerah asalnya naik mobil pikap. Jelang pantai baru turun gowes. *Radar Jogja* mengecek pikap yang mengangkut sekitar 18 orang pesepeda yang akan pulang. Mereka adalah rombongan asal Magelang, Jawa Tengah. Ketua rombongan Khairul Anam dengan gamblang mengaku, dia dan rombongan nya berangkat dari Magelang pukul 05.00. Mereka tidak mengayuh sepeda dari Magelang.

"Kami naik pikap, kemudian sekitar kurang dari 12 kilo dari pantai kami mulai mengayuh sepeda," paparnya.

Di Pantai Depok terdapat rombongan keluarga besar yang bersiap dengan sepedanya masing-masing. Alim, ketua rombongan

keluarga asal Magelang, Jawa Tengah itu mengungkapkan, sepeda yang digunakan oleh keluarga besarnya dibawa dari rumah dan baru diturunkan di Pantai Depok. "Sepedanya dinaikkan pikap, sedangkan pengendara menggunakan mobil,"

ujarnya. Selanjutnya sepeda akan diangkut lagi menggunakan pikap menuju Malioboro.

"Di Malioboro mau sepedaan juga," sebutnya.

Menanggapi hal ini, Koordinator UPK Parangtritis Dinas Pariwisata Bantul Suranta menegaskan,

objek wisata Pantai Parangtritis dan Depok belum resmi dibuka. Namun, dia mengaku tahu, kedua obwis tersebut sudah banyak dikunjungi wisatawan. Bahkan dari pelat kendaraannya banyak yang dari luar DIJ. (cr2/inn/mel/wia/pri/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005